

Daftar Isi

Niat dan Kuasa Pelayanan Part 2	1
Meja Redaksi	2
Augustine's Theory of Knowledge	3
Knowledge = If Illuminational Then Spiritual	5
TKB	6
You've No Idea	7
Pokok Doa	8
Epistemology: The Knowledge of God	9
Let's Take Time to Ponder ..	10
Pengetahuan: Antara Ilmu dan Kesalehan	11
Calvin dan Ilmu Pengetahuan	13
Liputan Konser	14
Resensi: War of Words	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarta Salim

Desain:

Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:

Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Niat dan Kuasa Pelayanan Part 2

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Peranan Gereja yang sejati dan theologi yang sejati sangat berkaitan erat. Tahukah Anda bahwa di sepanjang sejarah gereja di Indonesia, yang sudah berjalan sekitar 400 tahun ini, GRII (Gereja Reformed Injili Indonesia) adalah satu-satunya gereja yang mempersiapkan dan memaparkan pendidikan theologi yang begitu luas, bukan hanya untuk hamba Tuhan saja, tetapi juga untuk setiap orang Kristen yang mau belajar. Di mana-mana, di setiap kota, GRII berusaha untuk menyelenggarakan Sekolah Theologi untuk awam dan berbagai pembinaan termasuk NREC. Mengapa? Karena kita tidak perlu takut untuk mengajarkan apa yang kita beritakan, sehingga setiap orang bisa membandingkan dan melihat pertanggungjawaban theologis yang ada di dalamnya. Setiap orang yang belajar di STRI (Sekolah Theologi Reformed Injili – untuk awam di setiap kota) tidak harus masuk ke GRII dan tidak juga harus berbakti di GRII. Kita percaya tidak ada satu orang pun yang berhak memaksa orang untuk masuk ke gereja tertentu, apalagi menjadi anggota gereja tertentu. GRII adalah gereja; sebuah wadah yang disediakan bagi mereka yang mau menemukan kebenaran. Setiap orang boleh hadir, boleh mencari, boleh membuktikan, dan boleh mengesahkannya. Tugas kita adalah “Mempersiapkan umat Allah, mempersiapkan wadah kebenaran,

mempersiapkan mimbar untuk memberitakan Injil Allah.”

Di tengah-tengah kekristenan, kita mengenal ada banyak arus pemikiran theologi. Theologi Kristen ada beberapa macam, seperti: Theologi Katolik, Theologi Ortodoks, Theologi Injili, Theologi Karismatik, Theologi Radikalisme, Theologi Reformed, dan berbagai macam theologi lain yang tidak berstruktur hingga bidat. Kita perlu belajar melihat theologi-theologi ini kemudian menguji dan membandingkan yang mana yang sungguh-sungguh setia dan konsisten kepada kebenaran Alkitab. Inilah sikap orang Kristen yang bertanggung jawab. Orang Kristen yang sungguh adalah orang Kristen yang mau beriman atas Firman yang adalah kebenaran. Theologi Reformed mengajarkan bukan hanya untuk percaya, tetapi mengetahui apa yang dipercaya dan mengapa percaya. Kita tidak boleh menjadi orang Kristen yang sembarangan. Tetapi bagaimana kita bisa menjadi orang Kristen yang tidak sembarangan?

Pertama, kejujuran adalah sikap utama untuk diperkenan oleh Tuhan. Barangsiapa jujur, ia akan diperlakukan oleh Tuhan dengan jujur: barangsiapa

Berita Seputar GRII

1. Institut Reformed membuka pendaftaran mahasiswa baru untuk Program S.Th., M.Div., M.C.S., M.A. in Evangelism, dan S.Mus.G. Formulir pendaftaran bisa didapatkan di Sekretariat Institut Reformed dan diserahkan kembali beserta berkas-berkasnya paling lambat hari Rabu, 12 Mei 2010. Ujian penerimaan mahasiswa baru akan dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Mei 2010. Untuk informasi dapat menghubungi: Sdri. Evalina di (021) 651-3815.
2. MRII Kebon Jeruk mulai berkebaktian di tempat baru terhitung Minggu, 28 Maret 2010 yaitu di Kencana Tower, Lt. 7 Business Park Kebon Jeruk, Jl. Meruya Ilir No. 88, Jakarta 11620. Untuk informasi dapat menghubungi 0816-761-677.

bersih, ia akan diperlakukan oleh Tuhan dengan bersih; barangsiapa serong dan bengkok, ia akan diperlakukan oleh Tuhan dengan cara yang bengkok pula. Ini adalah ajaran Alkitab. Ketika Allah dengan begitu jujur dan terbuka memaparkan segala sesuatu kepada kita, kita terlalu berbahagia. Dua kali di dalam Alkitab dikatakan: “Tuhan tidak mau menyimpan segala sesuatu pun untuk tidak diketahui oleh sahabat-Nya.” Satu kali dinyatakan kepada Abraham dan satu lagi kepada Daud. Daud adalah seorang yang diperkenan di dalam hati Tuhan dan Abraham disebut sebagai kawan Allah. Dari sedemikian banyak manusia, Abraham telah dipilih oleh Allah untuk menjadi sahabat-Nya. Sungguh betapa eksklusif dan betapa bahagiannya status ini. Tuhan mau membongkar isi hati-Nya kepada Abraham. Dia rela menyatakan isi hati-Nya kepada Abraham. Tuhan tidak menyembunyikan diri sehingga manusia yang mencari Dia bisa tersesat. Ketika manusia sungguh-sungguh dengan jujur mau mencari Tuhan maka Tuhan akan berkenan ditemui.

Kedua, engkau berjiwa mau dididik. Orang yang mau dididik adalah orang yang rendah hati, yang terus-menerus mau mencari kesempatan untuk maju. Dia akan belajar dari siapapun yang bisa mendidik dan membangun dirinya. Orang seperti ini adalah orang-orang yang mau diajar oleh Tuhan, mau mengerti isi hati Tuhan, dan mau dibentuk oleh Tuhan. Jika engkau hanya mau menyatakan pikiran, pandangan, pendirianmu, dan tidak pernah mau diajar, dididik, dibentuk oleh Tuhan, maka engkau tidak akan bisa bertumbuh dan tidak mungkin mengenal Allah. Ada orang yang mendengarkan khotbah

sambil dengan teliti mencatat dan mau belajar dari firman Tuhan yang begitu setia dikhotbahkan, tetapi ada juga yang mengkritik karena tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan. Orang yang tidak bisa mendengarkan apa yang orang lain katakan, tidak mau belajar mengerti apa yang orang lain katakan, melainkan hanya mau orang lain mendengarkan apa yang dia katakan, dan hanya mau orang lain mengikuti apa yang dia pikirkan, pasti akan dibenci oleh semua orang. Kiranya kita tidak menjadi orang-orang yang demikian. Kita perlu belajar menjadi orang yang tulus, yang terbuka, yang mau diajar oleh Tuhan dan kebenaran-Nya, dan kemudian menyimpan rahasia Kristus di dalam hati kita untuk kita jalankan dalam hidup kita.

Ketiga, sungguh dan rajin membandingkan segala sesuatu yang berbeda. Kita perlu dengan teliti membedakan berbagai agama dengan cara mempelajari agama, membedakan konsep wahyu dengan cara mempelajari doktrin wahyu. Kita perlu belajar membedakan berbagai teori etika, teori politik, teori kehidupan, pelajari dan bedakan semua. Semua yang engkau bisa kumpulkan, coba bandingkan. Orang Tionghoa mengatakan: “Orang tidak mengerti apa-apa, tidak apa-apa, asal dia bisa membandingkan dengan teliti.” Orang yang memiliki pengalaman pertama kali, mungkin tidak bisa mengetahui dengan baik tentang sesuatu hal, tetapi melalui pengalaman membandingkan dengan teliti, maka ia mulai mengerti dan mulai mengetahui yang mana bagus atau jelek. Kita perlu melihat dan membandingkan dengan teliti. Ada orang yang kelihatan hebat di luar, tetapi sebenarnya hanya heboh di dalam. Ada orang yang kelihatan

begitu sederhana dan bodoh, tetapi ternyata ia sangat pandai. Banyak orang muda yang selalu menganggap dirinya pandai dan hebat. Ia belum belajar membandingkan dengan baik. Setelah ia membandingkan dengan banyak orang yang jauh lebih hebat dan lebih pandai dari dirinya, ia baru sadar bahwa ia tidak sedemikian hebat.

Keempat, rajin dan tetap rendah hati. Tuhan senang dengan orang yang sungguh-sungguh rajin, yang mau bekerja keras untuk Tuhan tanpa memperhitungkan untung-rugi sendiri. Dan ketika ia sudah berhasil, ia tidak menjadi sombong, tetapi tetap rendah hati karena ia sadar bahwa semua hidupnya adalah anugerah. Jika ia rajin dan rendah hati maka Tuhan akan memakai orang Kristen yang semacam ini. Ketika kita melayani Tuhan, Tuhan ingin kita tidak melayani dengan malas. Setiap pekerjaan Tuhan adalah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan kesungguhan, dengan kerajinan untuk bisa mendapatkan hasil yang terbaik. Dan setelah engkau mendapatkan hasilnya, itu bukanlah suatu kesempatan untuk menjadikan engkau sombong, melainkan harus tetap dengan rendah hati mengakui pimpinan dan pertolongan Tuhan. Kristus menjadi teladan betapa Ia melayani Bapa-Nya dengan begitu rajin dan rendah hati. Pelayanan sedemikian adalah pelayanan yang diperkenan oleh Bapa. Biarlah kita bersiap, mencari kebenaran dengan sungguh, melayani dengan sungguh, sehingga bisa menjadi orang yang sungguh-sungguh dipakai Tuhan. *Soli Deo Gloria.*

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Setelah membaca semua artikel di edisi ini, kemungkinan besar kita akan bertanya, kenapa di bawah semua nama penulis ada tertera kalimat “REDS - Worldview”. *Apaan sih itu?* REDS (Reformed Evangelical Discussion Society) merupakan suatu wadah diskusi dalam pelayanan mahasiswa Kristen di bawah naungan Gereja Reformed Injili Indonesia yang memikirkan dan mengembalikan ilmu ke bawah terang Alkitab sebagai satu-satunya standar bagi seluruh kehidupan manusia, khususnya dalam menjalankan mandat budaya dari Allah.

Dalam edisi ini, Pillar membahas tema “Epistemologi” atau bahasa awamnya adalah bagaimana kamu tahu kalau yang kamu tahu itu pasti benar? Biarlah pembahasan tema bulan ini (Epistemologi dari Agustinus dan Calvin) menggugah kita semua kembali merenungi dan mendorong kita memakai firman Tuhan sebagai kacamata untuk melihat dan menilai dunia ini.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR



AUGUSTINE'S THEORY OF KNOWLEDGE

Pencarian akan kebenaran adalah suatu pencarian yang tiada henti dan hanya dilakukan oleh manusia. Berbagai teori tentang kebenaran terus bermunculan dari zaman ke zaman. Semua teori manusia tentang kebenaran, bahkan teori yang mengatakan “Tidak ada kebenaran!” - pun harus mengakui adanya kebenaran - setidaknya mereka harus menganggap teori “Tidak ada kebenaran!” mereka itu benar, dan itu membuktikan bahwa kebenaran pasti ada.

Hidup manusia selalu diisi dengan segala usahanya untuk mengetahui kebenaran. Dari kemajuan ilmu pengetahuan, dalam setiap keputusan yang kita pilih, bahkan pemahaman akan kehidupan beragama kita (theologi), semuanya diwarnai dengan usaha kita untuk menggapai kebenaran. Namun pertanyaan yang harus diajukan adalah: bagaimana mengetahui kalau sesuatu itu adalah sungguh-sungguh merupakan kebenaran?

Allah adalah Sang Kebenaran itu sendiri. Ini adalah titik awal seorang Bapa Gereja bernama Agustinus dalam memikirkan tema *epistemology* (pencarian kebenaran).

Dalam pemikirannya, Agustinus mengaitkan antara keberadaan realitas (*ONTOLOGY*) dengan bagaimana mengetahui kebenaran akan realitas tersebut (*EPISTEMOLOGY*).

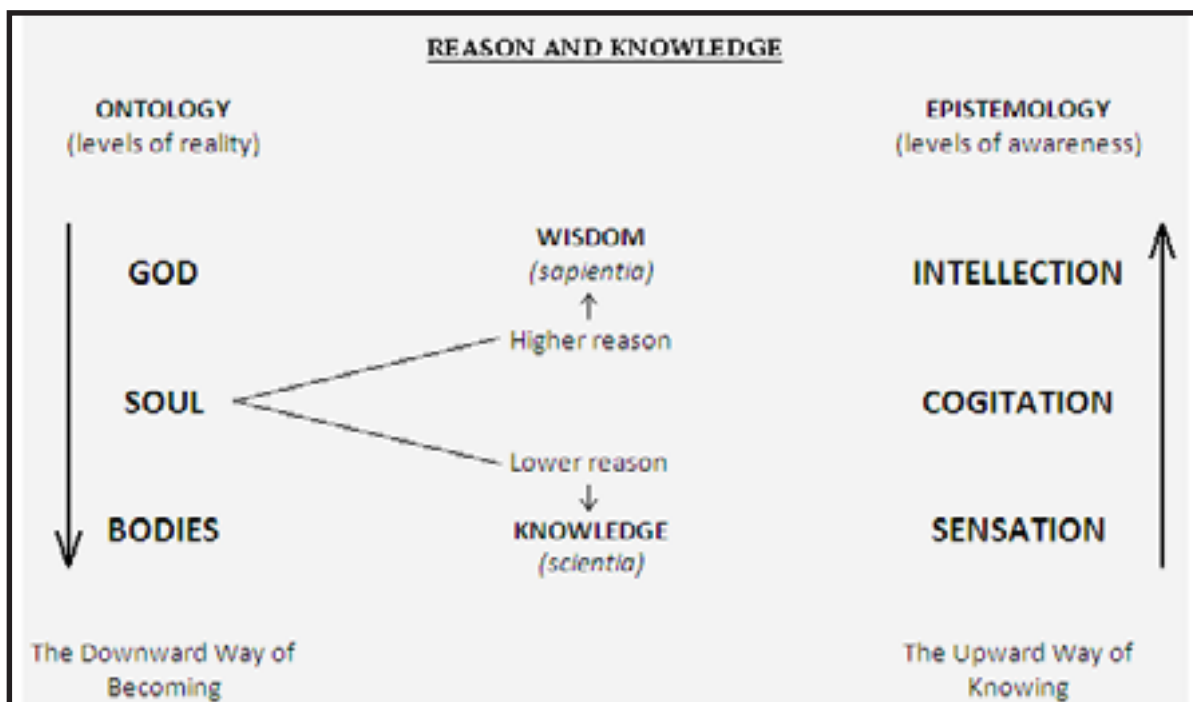
Ia mengatakan bahwa Allah adalah Sang Kebenaran yang bersifat kekal, tidak berubah, abadi, dan berpribadi. Allahlah sumber yang mendasari seluruh realitas ciptaan dalam dunia ini. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh. 1:3). Allahlah yang menjadi dasar dari semua yang dikatakan sebagai kebenaran. Ia adalah Realitas yang mendasari kebenaran dalam matematika, fisika, sosiologi, ekonomi, ilmu alam, dan bahkan dasar bagi pengenalan manusia akan pribadi-Nya (theologi). Adakah Allah dalam setiap mata pelajaran di sekolah/kampus yang kita pelajari? Adakah Allah dalam setiap kedalaman istilah theologis yang kita dengar? Adakah Allah dalam setiap realitas aspek hidup kita sehari-hari?

Manusia dicipta sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk mengenal kebenaran. Allah menciptakan manusia yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Dengan

jiwa, manusia dapat bernalar, berpikir, atau berasio akan suatu realitas. Agustinus membagi fungsi rasio menjadi dua, yaitu manusia dapat berpikir akan suatu realitas yang bersifat kekal (*HIGHER REASON*) atau berpikir akan realitas fisik yang kelihatan (*LOWER REASON*). Kedua fungsi ini berbeda tetapi menjadi satu dan tak terpisahkan dalam jiwa manusia.

Kedua fungsi ini tidak hanya berbeda pada objek realitas yang dipikirkan saja, namun berbeda juga dalam hasil/pengetahuan yang diperolehnya. Itulah yang menyebabkan Agustinus membagi dua macam pengetahuan, yaitu *WISDOM* (*sapientia*) sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui *higher reason*, dan *KNOWLEDGE* (*scientia*) sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui *lower reason*. *Scientia* adalah pengetahuan akan suatu kebenaran yang sifatnya sementara/temporal. Sedangkan *WISDOM* adalah pengetahuan akan kebenaran yang berkaitan dengan kekekalan. *WISDOM* lebih superior daripada *scientia* karena ia berfokus pada makna dan tujuan keberadaan manusia.

Ketika bangsa Israel diperintahkan Allah



untuk merayakan Paskah setiap awal tahun, mereka harus melakukan perayaan tersebut dalam setiap keluarga. Mereka diharuskan untuk menyembelih seekor anak domba jantan sebagai korban, mempersiapkan roti tak beragi, dan memakan sayur pahit. Di sini kita dapat mencermati bahwa dalam mempersiapkan perayaan itu, fungsi *lower reason* bangsa Israel dipakai untuk memilih anak domba jantan yang benar dan bukan babi betina dewasa, membuat roti dan bukan sup, memakan sayur pahit dan bukan buah. *Lower reason* di sini berperan dalam penalaran mereka membedakan realitas yang kelihatan. Ini berbeda dengan *higher reason* yang akan membawa bangsa Israel merenungkan, apa sebenarnya makna dari Paskah? Hal apa yang harus mereka ajarkan kepada anak-anak mereka? Apa kaitan hal ini dengan perjanjian Allah atas umat pilihan-Nya. Ini semua adalah hal-hal yang berkaitan dengan kekekalan. Nampak di sini bahwa *lower reason* dan *higher reason* tak terpisahkan namun berada dalam satu pikiran.

Secara singkat dapat disimpulkan kaitan dari ketiga *layer* di atas bahwa jiwa (*SOUL*) harus berdasar pada Allah (*GOD*) agar dapat menilai segala realitas melalui tubuh (*BODY*).

Sekarang kita akan mencoba melihat bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan (*EPISTEMOLOGY*).

Peran *BODY* dalam *EPISTEMOLOGY* adalah sebagai tempat masuknya sensasi (*SENSATION*). Ini adalah hal yang ada pada setiap makhluk hidup untuk merasakan akan realitas yang ada di sekelilingnya. Baik hewan maupun manusia dapat merasakan panas, dingin, terang, gelap, dan sebagainya oleh sebab adanya tubuh/ indera. Ini merupakan tingkat kesadaran yang paling sederhana.

Selanjutnya pada tahap *COGITATION*, informasi yang masuk melalui *SENSATION* kemudian dikumpulkan, dipilah, digabungkan, dinalar dengan kemampuan rasio manusia, sehingga menjadi yang namanya pengetahuan. Tahap *COGITATION* itu sendiri merupakan proses penilaian terhadap objek fisik yang kelihatan melalui indera, sehingga pengetahuan yang diperoleh dalam tahap ini adalah *scientia*.

Proses *COGITATION* ini merupakan respons dari pikiran manusia yang berdasar pada Realitas *GOD*, atau dengan bahasa Plato dikenal sebagai ide (*idea*). Dalam ilustrasinya dikatakan, bagaimana manusia dapat melihat adanya kesamaan dari dua hal yang berbeda? Misalnya, manusia ketika melihat domba yang kakinya putus satu tetap akan mengatakan binatang itu sebagai domba, meskipun domba cacat itu

jelas berbeda dengan domba-domba yang lain. Kenapa bisa demikian? Hal itu disebabkan karena segala realitas dalam dunia ini didasarkan pada Realitas *GOD* yang bersifat kekal sehingga manusia mampu menelaah realitas yang kelihatan ini. Itulah tahap *COGITATION*.

Bagi Agustinus, pengetahuan yang didapat dari *COGITATION* masih lebih rendah daripada *INTELLECTION*. Pengetahuan yang digumulkan, direnungkan, dan dikontemplasikan dengan Allah (*eternal Truth*) barulah menjadi pengetahuan dalam arti yang sebenarnya, dan ini yang disebut sebagai tahap *INTELLECTION*. Tanpa kontemplasi terkait dengan Allah sebagai sumber Kebenaran, maka ini hanya akan menjadi pengetahuan informasi belaka.

Ketika kita merespons pengetahuan hanya kepada apa yang kelihatan dan tidak merelasikannya dengan Allah, di situ kita sebenarnya belum mengetahui kebenaran.

*Bagi Agustinus...pengetahuan
yang digumulkan,
direnungkan, dan
dikontemplasikan dengan
Allah (eternal Truth) barulah
menjadi pengetahuan dalam
arti yang sebenarnya.*

Pengetahuan yang dikontemplasikan dengan Allah yang sejati, barulah menjadi yang namanya *True Knowledge*. Namun, ketika kontemplasi dikaitkan dengan Allah yang salah, maka itu akan menjadi pengetahuan yang salah (*false knowledge*).

Sungguh ironis, manusia yang memimba banyak ilmu pengetahuan tetapi tanpa Allah di dalamnya, maka ia sebenarnya hanya mendapatkan informasi dan bukan kebenaran. Dan alangkah mengerikan ketika manusia begitu giat dalam misalkan diskusi *theologi*, menulis artikel *theologis*, aktif dalam *event-event* gereja, namun tidak ada relasi dengan Sang Kebenaran, maka sebenarnya ia tidak mengenal Allah. Itulah sebabnya banyak orang yang pintar, tapi sedikit orang yang bijaksana.

Namun pertanyaan yang mungkin masih belum terjawab adalah bagaimana kita dapat mengetahui kepastian dari pengetahuan hasil kontemplasi bahwa itu adalah benar? Bagaimana manusia tahu dengan pasti bahwa dia sudah mengkontemplasikan pengetahuannya kepada Allah yang benar?

Di sini Agustinus memberikan sumbangsih besar bagi sejarah *Theologi Reformed* dalam *Epistemologi*, yaitu doktrin mengenai iluminasi Allah (*divine illumination*). Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kebenaran tanpa Allah sendiri yang terlebih dahulu membukakannya / mengiluminasikannya. Demikian juga, tidak ada kepastian yang muncul dari pengetahuan itu sendiri. Allahlah yang secara aktif memberi kepastian akan kebenaran, dan tanpa Allah yang memastikan, maka tidak ada kepastian.

Dalam pemikiran inilah, Agustinus menekankan akan kedaulatan Allah dalam pengetahuan/*epistemology*. Kepastian pengetahuan bukan didapatkan dari observasi oleh indera seperti yang dikatakan oleh *Empiricism*, ataupun logika manusia belaka, melainkan semuanya itu ditopang hanya oleh Allah yang berdaulat dan beranugerah mengiluminasikan kebenaran kepada manusia yang dikasihi-Nya. *Epistemologi* Agustinus ini kemudian dikenal sebagai *theistic epistemology*, artinya *epistemologi* yang didasarkan kepada kedaulatan Allah.

Pengertian ini seharusnya membuat kita sebagai umat pilihan-Nya senantiasa sadar untuk bergantung dan berharap hanya kepada iluminasi Allah melalui Firman-Nya. Dalam setiap usaha kita belajar di sekolah, mengambil keputusan, bahkan ketika belajar *theologi* sekalipun, masiakah kita dengan hati yang murni sungguh-sungguh berdoa memohon Ia membukakan kebenaran kepada kita? Ataukah kita dalam lubuk yang terdalam cenderung mengandalkan kekuatan serta kepandaian kita dan melupakan peran Allah di dalamnya? Kiranya kita boleh terus mengkontemplasikan segala aspek hidup dengan Firman-Nya dan bertumbuh menjadi orang Kristen yang benar di hadapan Allah yang berdaulat.

Andre Winoto
REDS - Worldview

Endnotes

1. Ronald Nash, *Life's Ultimate Questions: An Introduction to Philosophy*.
2. Eleonore Stump (ed.) and Norman Kretzmann (ed.), *The Cambridge Companion to Augustine*.

KNOWLEDGE = IF ILLUMINATIONAL THEN SPIRITUAL

A Connoisseur's Corner by Benjamin W. Spiers

Agustinus adalah seorang Bapa Gereja yang paling berpengaruh. Untuk mempelajari dan mengerti pemikirannya maka mengenal konteks kehidupannya merupakan syarat mutlak. Agustinus hidup dalam zaman di mana filsafat Plato sangat berpengaruh. Filsafat Plato berpendapat bahwa dunia keberadaan ini terbagi dua, dunia ide/*form* dan dunia materi/*matter*. Dunia ide adalah dunia yang tidak kelihatan, yang sempurna, baik, dan bersifat roh. Sedangkan dunia materi itu dunia yang kelihatan, tidak sempurna, sesuatu yang hanya semu, dan bersifat jahat. Dari pemikiran Plato inilah terbentuk ajaran *manichaeism* yang merupakan bentuk puncak dari ajaran *gnostic*. Melalui pemikirannya, Agustinus mempertahankan kekristenan agar tidak terpengaruh filsafat dualisme dari Plato. Salah satunya adalah teori pengetahuan dan doktrin iluminasi dari Tuhan untuk kepastian pengetahuan sejati yang sudah manusia dapatkan.

Menurut Agustinus, epistemologi (*knowing*) tidak dapat dipisahkan dari ontologi (*being*). Keberadaan Tuhan (ontologi) yang kekal yang menjadi dasar bagi segala penilaian agar dapat menghasilkan pengetahuan (epistemologi). Jiwa manusia di dalam keberadaannya mempunyai 2 fungsi rasio - yang tinggi (*higher reason*) dan yang rendah (*lower reason*) - juga memiliki standar untuk bisa menilai sesuatu. Standar ini merupakan refleksi dari *form* dalam diri Allah. Dengan *higher reason* manusia mencari pengetahuan yang bersifat kekal dan manusia dapat mencapai kebijaksanaan yang disebut *sapientia* atau *wisdom*. Dengan *lower reason* manusia mempelajari sesuatu yang bersifat sementara atau mempelajari alam dan yang manusia dapatkan adalah pengetahuan yang disebut *scientia* atau *knowledge*, pengetahuan rasional yang bersifat temporal. Tubuh manusia - yang secara ontologi berada di level paling rendah - mempunyai sensasi melalui panca inderanya untuk mengerti apa yang ada di luar tubuh dan mengetahui proses yang terjadi. Yang didapat dari sensasi ini kemudian dipilah, dianalisis, dan dikelompokkan oleh kesadaran rasional

menjadi informasi. Saat manusia mampu untuk mengambil, memilih, dan mengaitkan informasi yang didapat melalui perenungan di hadapan Tuhan, itulah yang disebut kontemplasi. Kontemplasi inilah yang membawa manusia kepada pengetahuan, pengetahuan yang didasarkan pada kebenaran Tuhan.

Pada zaman sekarang ini, banyak mahasiswa yang belajar di kampus dengan tanpa mengerti ilmu apa yang sebenarnya mereka pelajari. Mereka hanya datang ke ruang

kuliah, mendengarkan dosen mengajar, dan *langsung* menganggap bahwa apa yang diajarkan oleh dosen adalah sesuatu yang pasti benar, kebenaran yang mutlak. Tetapi saat mendengarkan pendeta berkhotbah di gereja, mereka juga adalah orang-orang yang menyetujui bahwa firman Tuhan merupakan satu-satunya landasan dalam hidup. Kehidupan menjadi dualistik, tergantung di mana mereka berada. Kalau di kampus, kebenaran yang dipegang adalah apa yang sudah diajarkan dosen, tetapi kalau di gereja, kebenaran yang diterima adalah firman Tuhan. Secara tidak disadari, pemikiran dan gaya hidup seperti ini terjadi pada banyak mahasiswa yang katanya mencintai Tuhan dan mau menjalani hidup berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Mengapa hal ini bisa terjadi? Ini dapat terjadi hanya karena mereka sebagai mahasiswa tidak pernah mempelajari sedalam-dalamnya ilmu yang sedang dipelajari, tidak mengerti firman Tuhan secara mendalam, dan tidak membawa seluruh ilmu pengetahuan yang didapatnya untuk dinilai berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Ketika para mahasiswa berpikir bahwa ilmu yang didapat di kampus adalah pengetahuan yang sesungguhnya tanpa perlu dikaji lagi dengan lebih mendalam, langsung menerima begitu saja semua yang diberikan, mereka sebenarnya tidak tahu apa yang mereka tahu. Itu sebabnya pengetahuan yang didapat dari kampus tidak membuat mereka menjadi lebih bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Seharusnya ketika seseorang mempelajari alam ciptaan Tuhan yang adalah wahyu umum-Nya, dia dapat bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah. Tetapi ketika semuanya hanya bersifat *informative* saja (tanpa kontemplasi), maka ilmu yang mereka pelajari tidaklah dapat disebut sebagai kebenaran karena tidak terkait dengan Allah, Sang Kebenaran. Hal ini bukan hanya terjadi di kampus-kampus. Dalam berbagai bidang, manusia hari ini mempunyai pemikiran seperti ini. Manusia tidak lagi peduli akan benar tidaknya suatu pengetahuan, tetapi lebih kepada kegunaannya. Manusia mengira karena sudah dapat diaplikasikan dalam hidup



Bagian lukisan School of Athens (1509) oleh Raffaello Sanzio da Urbino (1483 - 1520). Lukisan ini berada di Stanze di Raffeollo, Apostolic Palace di Vatikan.

sehari-hari berarti sudah cukup dan benar pengetahuan yang didapat. Tetapi bagaimana dengan pertanggungjawaban manusia terhadap Tuhan, Sang Pencipta? Bukankah Dia adalah Sang Kebenaran yang *absolute* sehingga setiap kebenaran baru disebut kebenaran jika dapat dijustifikasi dengan Firman-Nya?

Namun menurut Agustinus, pengetahuan yang sudah dikaitkan dengan Kebenaran Sejati belumlah cukup, sebab pengetahuan tersebut juga harus ditopang oleh *Divine Illumination*. Bagaimanapun hebat diri manusia itu, dia tetap memerlukan Tuhan untuk memberikan kepastian dalam apa yang manusia cari sebagai pengetahuan dalam hidupnya. Tanpa kepastian dari Tuhan, semuanya menjadi sia-sia, tidak bernilai sama sekali. Inilah yang dimaksud dengan iluminasi dari Tuhan. Tanpa adanya iluminasi dari Tuhan, maka pengetahuan itu tidak bisa disebut sebagai pengetahuan yang sejati sebab pengetahuan itu tidak mempunyai kepastian dalam dirinya sendiri. Ini yang harus manusia sadari bahwa hanya karena kedaulatan Tuhan, manusia dimampukan untuk memahami pengetahuan yang sejati. Iluminasi ini terjadi dalam setiap langkah proses hidup manusia. Manusia tidak mungkin mengerti semuanya bahkan untuk hal yang paling sederhana pun seperti angka 1 atau huruf A jika Tuhan tidak mengiluminasikan kebenaran-Nya kepada diri manusia.

Ada beberapa hal dalam teori iluminasi dari Agustinus ini, yaitu: "Tuhan itu terang dan Tuhan mengiluminasikan kepada setiap manusia secara berbeda-beda; yang kedua, kebenaran yang dapat dipahami oleh manusia adalah karena Tuhan sendiri yang mengiluminasikan; dan pemikiran manusia yang dapat mengerti kebenaran itu dan bisa saling mengerti satu sama lain juga

langit dan bumi, yang di dalam kedaulatan-Nyalah manusia mampu mengerti dan mendapatkan pengetahuan yang sejati. Dengan demikian, berpengetahuan sejati bukanlah masalah *IQ*, melainkan kontemplasi di hadapan Tuhan dan anugerah Tuhan di dalam kedaulatan-Nya. *To know is spiritual!*

Padmaroshantika Diah Rustiarini
REDS - Worldview

Seharusnya ketika seseorang mempelajari alam ciptaan Tuhan yang adalah wahyu umum-Nya, dia dapat bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah.

karena Tuhan sendiri yang mengiluminasikan." Inilah yang dimaksudkan bahwa manusia merefleksikan terang Tuhan seperti bulan merefleksikan cahaya dari matahari.

Hal inilah yang mendasari pemikiran bahwa tanpa Tuhan, manusia tidak bisa berpikir apapun maupun berbuat apapun yang benar. Hanya anugerah Allah, Sang Pencipta

Epistemology



Banyak di antara kita mungkin sering atau pernah mendengar kata *Epistemology*? Apa sih sebenarnya artinya?

Menurut kamus Merriam-Webster:
Epistemology: the study or a theory of the nature and grounds of knowledge especially with reference to its limits and validity.

Kata ini berasal dari kata Yunani, *episteme* (pengetahuan), dari *epistanai* (untuk mengerti), dari *epi* + *histanai* (menyebabkan berdiri).

Di dalam *epistemology* biasa akan disinggung pertanyaan besar seperti: Apa itu pengetahuan? Bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh? Dari mana sumbernya? Apakah limitasinya? Apa yang diketahui oleh manusia? Bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui?

Sehingga *epistemology* dapat dikategorikan sebagai satu cabang filsafat yang berfokus untuk menelusuri (menganalisis) sumber dan relasi pengetahuan yang kita terima. Hal ini akan bersinggungan dengan kebenaran, kepercayaan, dan pembenaran suatu proposisi. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bagaimana pengetahuan itu dihasilkan dan juga mengkritisi pengetahuan-pengetahuan yang ada.

Sumber:
Website Merriam-Webster Online: www.merriam-webster.com
Wikipedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/Epistemology>

YOU'VE NO IDEA



Di era teknologi informasi saat ini, banyak data dan informasi dengan mudah dapat diakses oleh individu-individu. Internet yang dahulu dianggap sebagai barang mewah, kini sudah menjamur di dalam masyarakat dan menjadi “perpustakaan” terkecil dengan konten yang paling banyak. Dengan adanya internet, sebenarnya setiap individu mempunyai peluang untuk menguasai dunia karena banyak sekali informasi bisa didapatkan lewat “layar ajaib” itu. Asal punya sedikit kemampuan berbahasa Inggris, sudah bisa membuka aplikasi internet, dan dengan modal satu jari untuk mengetik dan meng-klik mouse, kita sudah dapat mendatangkan banyak data baru ke dalam otak kita. Tetapi, berapa banyak pengetahuan sejati yang bisa ditemukan di dalamnya? Apa buktinya bahwa pengetahuan itu adalah pengetahuan sejati atau tidak?

Dalam konteks hidup di Jakarta (yang mewakili Indonesia), kita sadar bahwa kita jarang sekali bertemu dengan orang yang “kutu buku” atau orang yang sekadar suka membaca sekalipun. Memang negara kita digolongkan sebagai negara berkembang, tetapi tidak dipungkiri juga bahwa Jakarta dan kota-kota besar lainnya memiliki banyak sekolah dan universitas sehingga kita pun tidak jarang bertemu dengan teman yang sudah lulus sekolah bahkan lulus kuliah. Namun harus diakui bahwa orang yang lulus kuliah sekalipun saat ini banyak yang tidak suka membaca buku, dengan kata lain tidak mengejar pengetahuan. Mencari pengetahuan dalam perkuliahan dijalankan dengan semangat minimalis dan mencari *trick* yang pragmatis demi mendapatkan hasil yang kelihatan dikejar mati-matian.

Di sisi lain, orang yang rajin membaca buku dan ingin menjadi orang yang dibilang pintar begitu mudah menjadi bangga dan menganggap dirinya berpengetahuan karena orang di sekitarnya lebih banyak yang tidak memiliki kemauan untuk menggali ilmu lewat buku-buku seperti yang ia lakukan. Yang lebih mengerikan lagi adalah seorang *netter* (pengguna internet) yang membanggakan diri dengan pengetahuannya tentang berbagai alamat

website yang dianggap dapat menunjang hidupnya, baik secara materi maupun spiritual.

Dalam teknologi informasi, ada perbedaan antara *Data*, *Information*, dan *Knowledge*. *Data* adalah fakta mentah yang belum diolah. *Information* adalah data yang sudah dikelola, dirapikan, dan dikategorikan, misalnya statistik di mana datanya sudah digolongkan dan ketika dilihat dalam sekejap akan menghasilkan informasi baru atau kesimpulan baru. *Knowledge* adalah di mana informasi yang ada dapat diintegrasikan satu dengan yang lain, tidak terpecah-pecah, misalnya *manual book*, yang membentuk informasi yang komprehensif tentang suatu objek.

...human mind adalah seperti bulan yang cahayanya tidak dihasilkan sendiri melainkan berasal dari matahari (God's mind), ini disebut divine illumination, sehingga manusia tidak dapat berdiri sendiri secara independen untuk memproduksi pengetahuan yang benar.

Dengan definisi-definisi tadi, mungkin kita dengan cepat mengklaim bahwa kita memiliki pengetahuan, paling tidak untuk beberapa hal, misalnya hobi kita, barang kesukaan kita, cara kita bekerja, dan sebagainya. Tetapi, benarkah itu adalah pengetahuan?

Agustinus (354-430 AD), Bapa Gereja yang terkenal itu, di dalam pergumulan hidup dan pengajarannya, telah menghasilkan dasar yang kokoh tentang pengetahuan yang Alkitabiah. Agustinus sebelum menjadi Kristen menganut *Manichaeism* yang merupakan salah satu bentuk elit dari

Gnosticism. *Gnosticism* itu sendiri adalah aplikasi dari filsafat Plato ke dalam bentuk agama. Maka, pemikiran Agustinus setelah menjadi Kristen adalah respons atau perlawanannya terhadap *Platonism* dan *Manichaeism*. Agustinus melawan Plato yang mengatakan bahwa materi itu jahat dan rohani itu baik. Agustinus mengatakan dunia (materi) ini baik adanya karena dicipta oleh Allah yang baik dan dunia ini dapat dipahami bahkan kita bisa mendapatkan *genuine knowledge* atas dunia ciptaan ini. *Knowledge* bisa didapatkan melalui *bodies* ketika *soul* memiliki *rationes aeternae* (ide yang berada di dalam pikiran Allah yang bersifat kekal) sebagai pola yang mendasari seluruh realitas ciptaan. Manusia mempunyai dua fungsi nalar (*reason*) yaitu *higher reason* yang memikirkan segala yang bersifat kekal yang menghasilkan *Wisdom (sapientia)*, sedangkan *lower reason* yang memikirkan hal-hal yang bersifat fisik, kelihatan, dan sementara yang menghasilkan *Knowledge (scientia)*. Kedua fungsi ini berada dalam satu pikiran yang sama, bukan terpisah. Dalam tingkat kesadarannya dimulai dari indera (*sensation*) yang kemudian diuji lewat pemikiran (*cogitation*) dan terakhir melalui perenungan dan kontemplasi kita mendapatkan *wisdom (sapientia)* atau pengetahuan yang sejati (*intellection*). Teori Agustinus ini didasari oleh pendakian jiwa yang sebelumnya telah diajarkan oleh Plato dan Plotinus. Jiwa harus melewati *realm of bodies* kemudian melampaui *lower reason* menuju *higher reason* untuk mendapat kebenaran yang tidak berubah. Agustinus tidak seperti *Manichaeism* yang membuang iman dan hanya memakai *reason*. Justru Agustinus melawan pandangan demikian dan mengatakan bahwa iman adalah tindakan penting sebelum pengetahuan. *Credo ut intelligam, I believe in order that I may understand*. Iman yang memulai segala pengetahuan dan tidak terbatas hanya dalam wilayah agama. Agustinus menggambarkan iman dan akal budi seperti dua mata pisau pada sebuah gunting yang berarti keduanya harus berjalan bersama untuk memotong sesuatu. *Human mind is necessary but not sufficient*. *Human mind* disebut Agustinus sebagai *created light* merefleksikan

uncreated light yaitu *God's mind*, ibarat bulan memantulkan sinar yang ia terima dari matahari.

Manusia bisa mengetahui tentang dunia ini karena dunia ini dicipta oleh Allah sesuai *rationes aeternae*, karena manusia sendiri dicipta oleh Allah menurut *rationes aeternae*, dan manusia diberikan kemampuan untuk mengetahui lewat akal budi yang diberi potensi merefleksikan *rationes aeternae* sehingga dapat menilai dunia ini dengan benar dan menggambarkan keharmonisan Allah, manusia, dan alam. Tetapi seperti dikatakan di atas bahwa *human mind* adalah seperti bulan yang cahayanya tidak dihasilkan sendiri melainkan berasal dari matahari (*God's mind*), ini disebut *divine illumination*, sehingga manusia tidak dapat berdiri sendiri secara independen untuk memproduksi pengetahuan yang benar.

Bagi Agustinus, kita tidak dapat mengetahui *form* atau *rationes aeternae* lewat pengajaran (*teaching*). Kita mengetahui kebenaran bukan karena itu diajarkan atau diucapkan oleh orang lain, tetapi pada waktu kita bertemu dengan Kristus di dalamnya. Bukan berarti pengajaran tidak penting sama sekali. Tentu saja perlu pengajaran, tetapi kebenaran yang sejati datangnya dari Kristus, bukan dari pengajar atau pengajaran itu sendiri. Bahkan Agustinus mengatakan bahwa ide bisa didapatkan waktu kita tidak sadar akan ide itu. Walaupun kedengaran sangat mistik, pemikiran Agustinus ini justru sangat Alkitabiah sesuai Yohanes 1:9 "Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang." Kristus adalah Guru yang sesungguhnya, Dia adalah Kebenaran itu sendiri, dan yang menopang proses belajar manusia tanpa henti. Maka, Agustinus konsisten di dalam doktrin kedaulatan Allah dan Kristus sebagai satu-satunya Mediator.

Maka, di zaman ini di mana begitu mudahnya mengakses segala pengetahuan yang baru, informasi, ilmu-ilmu, agama, bahkan theologi Reformed pun bertebaran di dunia internet, tetap tidak menjamin akan hidup kita ini menjadi hidup yang benar



St Augustine oleh Sandro Botticelli (1480)

jika Kristus tidak menjadi Guru kita yang sejati sesuai firman-Nya. Jika kita tidak bertemu dengan Kristus dalam proses belajar kita, maka kita hanya menjadi seperti orang *Gnostic* yang hanya perlu pengetahuan kognitif sebagai syarat untuk keselamatan. Bila demikian sesungguhnya, maka kita hanya sekadar mem-beo apa yang pernah kita pelajari untuk diulangi. Itu

bukanlah pengetahuan. Pengetahuan yang sejati adalah seperti yang dikatakan oleh Raja Salomo, "*The fear of the Lord is the beginning of knowledge*" dan "*The fear of the Lord is the beginning of wisdom.*"

Salomo pernah mengalami masa-masa di mana dia meninggalkan Allahnya. Ketika Salomo tidak takut dan meninggalkan Allahnya, apakah ia menjadi idiot dan IQ-nya menjadi rendah? Tidak. Tetapi ia kehilangan *the true knowledge*. Apa yang ia capai dikatakan sia-sia. Setelah ia bertobat, kesadaran itu ia tuliskan dalam kitab Pengkhotbah 12:12-14: "*Lagipula, anakku, waspadalah! Membuat banyak buku tak akan ada akhirnya, dan banyak belajar melelahkan badan. Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat.*"

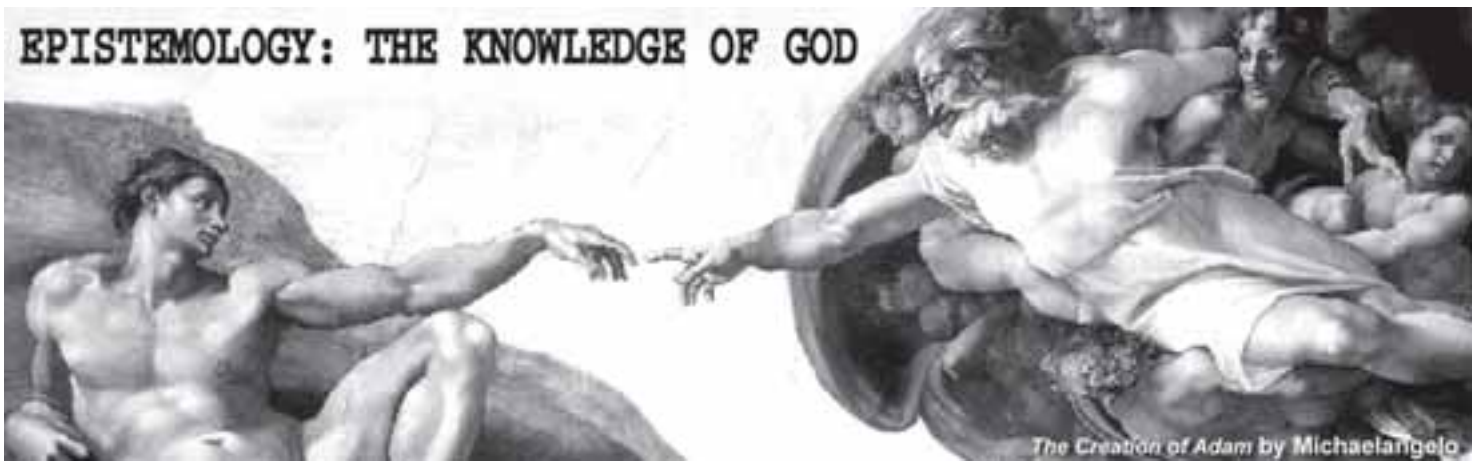
Teman-teman yang terkasih, menimba ilmu yang banyak tidak menjamin kita mendapatkan kebijaksanaan, apalagi malas mencari ilmu. Pemahaman kita akan kedaulatan Allah tidak berarti lepas dari tanggung jawab kita sebagai manusia dalam menjalankan tugas panggilan kita mencari kebenaran. Maka, takut akan Allah dan semangat untuk terus belajar harus berjalan bersamaan. Semuanya menuju pada satu tujuan yaitu Kristus ditinggikan. Andakah orang yang berpengetahuan sejati itu?

Chias Wuysang
REDS - Worldview

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk rangkaian KKR Regional yang telah diadakan di berbagai daerah di Jabodetabek, Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan sampai bulan Maret 2010. Bersyukur juga untuk KKR yang telah dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di Los Angeles dan Denver, Amerika Serikat. Mari kita berdoa untuk jiwa-jiwa yang telah dijangkau oleh pemberitaan firman Tuhan dan untuk pemeliharaan Tuhan atas setiap orang yang terlibat di dalam acara tersebut di atas. Berdoa kiranya Tuhan tetap memimpin dan memberkati setiap kegiatan pemberitaan Injil baik secara kolektif maupun secara pribadi di dalam gerakan Reformed Injili.
2. Di dalam momen Paskah tahun ini, kita mengingat akan kasih Kristus yang menanggung murka Allah atas dosa kita di atas kayu salib dan kemenangan-Nya atas kuasa maut. Marilah kita bersyukur dan berdoa kiranya kuasa kebangkitan Kristus memampukan kita untuk hidup penuh kemenangan atas dosa serta diberikan hati yang rindu untuk hidup sepenuhnya bagi Kristus.

EPISTEMOLOGY: THE KNOWLEDGE OF GOD



Dalam karya-karya tulisnya, Calvin tidak menggunakan istilah epistemologi secara langsung, tapi dalam karya-karyanya itu Calvin membahas mengenai epistemologi dan bahkan menjadi pembuka penting dalam *Institutes of Christian Religion* (ICR). Oleh karena itu, artikel ini mencoba menjabarkan mengenai epistemologi dalam pandangan Calvin namun (secara khusus) tidak sampai pada pembahasan mengenai peran Roh Kudus. Bukan karena tidak melihat bahwa peran Roh Kudus sangat ditekankan oleh Calvin dalam kehidupan Kristen juga dalam epistemologi, tetapi karena doktrin Roh Kudus dan hubungannya dengan epistemologi tidak cukup untuk dibahas dalam artikel ini sehingga artikel ini lebih fokus pada apa yang dibahas Calvin dalam ICR Buku I, i-vi.

Epistemologi adalah suatu bagian dari filsafat yang membahas mengenai asal, sumber, dan batas dari pengetahuan (*knowledge*). Pertanyaan awal yang diajukan dalam epistemologi adalah: “*What must be added to true beliefs to convert them into knowledge?*”¹ Secara umum ada dua jawaban yaitu: (1) *the quality of the reasons* dan (2) *testimony from reliable sources*. Dalam *the quality of the reasons*, dinyatakan bahwa sesuatu itu mungkin tidak terbukti dalam sejarah tapi mempunyai proposisi yang masuk akal. Dengan demikian dinyatakan bahwa akal kitalah yang menjadi sumber sejati dari pengetahuan kita. Akallah yang menganalisis, menilai, menerima, dan membangun proposisi-proposisi sehingga sesuatu itu menjadi hal yang patut kita pegang atau percayai. Kemampuan akal manusia menjadi hal yang ditekankan dan penting sekali dalam epistemologi ini. Sedangkan dalam *testimony* menuntut adanya faktor sejarah (dan *empirical investigation* lainnya). Apabila sesuatu itu terjadi secara nyata dalam sejarah maka fakta sejarah (dan yang lainnya) itu adalah sumber yang sejati bagi kita. Walaupun mungkin akal manusia sulit atau belum menjelaskan secara tuntas mengenai fakta sejarah tersebut. Pandangan ini sama artinya dengan menekankan *sarana* yang olehnya pengetahuan sejati dibentuk dan

dapat dipercaya. Misalkan si A, yang memang dapat dipercaya, menyatakan bahwa keadaan suatu ruangan itu sangat panas. Maka, ada yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan yang benar bahwa ruangan itu panas adalah dari kesaksian si A. Ada pula yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan yang benar adalah analisis-analisis yang lebih jauh lagi mengenai ruangan tersebut. Sebenarnya keduanya tetap menggunakan peran akal manusia, hanya saja yang satu sangat menekankan kemampuan akal tersebut dan yang lainnya lebih menekankan *testimony* yang ada, salah satunya seperti fakta sejarah. Di antara kedua hal ini, yang lebih berkembang sampai sekarang adalah *the quality of the reasons*.

Dengan sedikit pembukaan mengenai epistemologi tersebut, sekarang kita memasuki pemikiran Calvin. Apa pandangan Calvin mengenai epistemologi? Awal dari ICR dimulai dengan suatu pernyataan dari Calvin sebagai berikut:

*OUR wisdom, in so far as it ought to be deemed true and solid Wisdom, consists almost entirely of two parts: the knowledge of God and of ourselves. But as these are connected together by many ties, it is not easy to determine which of the two precedes and gives birth to the other.*² (Hikmat kita ... terdiri dari dua bagian: pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri. Tapi kedua hal ini saling berkaitan, tidak mudah untuk menyatakan dari kedua ini yang mana yang pertama dan mengawali yang lainnya - terjemahan bebas)

Maka, menurut Calvin ada dua pengetahuan yang penting untuk kita ketahui yaitu pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri kita. Kedua hal ini saling terkait satu sama lain dan *tidak mudah (bukan berarti tidak bisa)* untuk menyatakan yang mana lebih dulu ada. Namun ketika melihat efek dari masing-masing pengetahuan tersebut Calvin menyatakan bahwa memang lebih baik mengutamakan pengetahuan akan Allah.

Pengetahuan itu seharusnya mengajar kita untuk takut dan hormat kepada Tuhan Allah

serta menjadi pembimbing kita dalam mengerti kebenaran Tuhan lebih dalam lagi. Hal yang kemungkinan besar membuat kita mampu untuk mencapai ini adalah dengan mengenal Tuhan sebagai langkah awal.³ Semakin kita mengenal Tuhan maka kita semakin melihat diri kita berdosa dan Dia kudus. Kita tahu bahwa kita adalah ciptaan-Nya yang harus melakukan segala perintah-Nya. Jika kita lebih mengutamakan melihat kepada diri maka kecenderungannya adalah kita akan menjadi semakin sombong karena kita adalah manusia berdosa. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa ketika kita mengenal Allah maka kita mengenal diri kita dan ketika kita mengenal diri kita maka kita juga mengenal Allah. Kedua hubungan ini tidak bisa dipisahkan. Tapi karena keberdosaan kita maka adalah lebih baik kita mengutamakan pengenalan akan Allah yang kemudian membawa kita kepada pengenalan akan diri yang benar.

Mungkin kita bertanya-tanya, kenapa kedua pengenalan ini menjadi hal yang penting? Karena segala sesuatu dalam alam semesta ini memang berhubungan dengan Allah dan pengetahuan inilah yang mendasari keseluruhan pengetahuan kita. Scott Oliphint dalam “*Pengetahuan yang utama dan sederhana*” menyebut hal ini sebagai *hubungan kovenan* antara Pencipta dan ciptaan.⁴ Ketika kita mengenal Allah maka kita mengenal diri kita dengan benar dan juga seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, pengetahuan sejati apapun hanya dapat kita peroleh dalam Allah, Sang Pencipta. Dialah yang mampu menjelaskan kepada kita dengan sempurna mengenai segala hal dalam alam semesta ini. Oleh karena itu, kita harus melihat kepada Dia, belajar melalui-Nya, dan bersyukur atas segala hal yang kita terima dari Dia.

Dari manakah kita mendapatkan pengetahuan mengenai Allah? Pertama, *in creation* (termasuk juga pada manusia). Calvin menyatakan pengetahuan ini ditanamkan dalam diri manusia, *so-called sense of Divinity*.⁵ Karena kita adalah ciptaan-Nya yang dicipta sebagai gambar-Nya. Selain *sense of Divinity*, kita juga bisa mengenal Allah melalui alam semesta ini

karena seluruh alam semesta ini menyatakan Allah. Kedua, *in the word of God*. Kita dapat mengenal Allah melalui Alkitab yang adalah Firman Allah yang tertulis dan juga melalui Yesus Kristus, firman Allah yang hidup. Melalui Firman-Nya kita dibawa lebih jelas lagi kepada pengenalan Allah yang sejati. Maka, kita tahu bukan hanya bahwa Allah itu ADA tapi juga Dia adalah PENCIPTA dan PENEBUS kita. Tujuannya adalah supaya manusia beribadah kepada Allah dan hidup melayani Dia saja.

Jika dibandingkan dengan epistemologi yang dijelaskan di bagian awal, maka Calvin tidak memisahkan antara kemampuan akal manusia dan *testimony*. Calvin menyatakan bahwa sumber pengenalan kita yang sejati adalah Allah sendiri. Kita dapat mengerti dan tahu sesuatu itu dengan benar karena pengetahuan akan Allah yang benar pula. Kita dapat mengenal Allah ketika Dia

menyatakan diri-Nya. Dalam hal ini melalui alam ciptaan (termasuk *sense of Divinity*) dan juga kesaksian Alkitab. Artinya, termasuk juga menekankan pada kemampuan akal kita serta peran penting dari kesaksian Firman-Nya. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan ataupun dipertentangkan.

Bagi Calvin, seluruh pencapaian pengetahuan itu hanya mempunyai satu tujuan, yakni membawa kita untuk semakin hormat dan takut akan Tuhan serta menjadi pembimbing kita untuk masuk kepada kebenaran-Nya lebih dalam lagi. Demikianlah kita boleh bertumbuh di dalam keberadaan kita sebagai gambar dan rupa Allah. *Soli Deo Gloria!*

Lukman Sabtiyadi
REDS - Worldview

Endnotes

- 1 *Routledge Encyclopedia of Philosophy Epistemology*, London: Routledge, 1998. Epistemology, hlm. 98.
- 2 John Calvin, *Institutes of Christian Religion*, Book I, i.
- 3 *Ibid*, Book I, ii, 2.
- 4 K. Scott Oliphint, *Pengetahuan yang utama dan sederhana (Institutes 1.1-5)*, Penerbit Momentum. Artikel ini termasuk dalam buku "Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin", ed. David W. Hall & Peter A. Lillback.
- 5 John Calvin, *Commentary on the Acts of the Apostles*, ed. Henry Beveridge, Acts 17:28. Dibandingkan juga dengan ICR, Book I, iii, 1. Khusus untuk pengenalan Allah dalam alam semesta terdapat dalam ICR, Book I, v.

Let's Take Time to Ponder...

Ecce Homo

Istilah di atas merupakan terjemahan Yohanes 19:5 dari Alkitab *Vulgate*. *Vulgate* adalah Alkitab berbahasa Latin yang diterbitkan pada awal abad kelima yang sebagian besar merupakan karya dari Jerome. Ia mendapat tugas dari Paus Damasus I pada tahun 382 untuk membuat revisi dari terjemahan Latin yang lama. *Ecce Homo* atau dalam bahasa aslinya (Yunani) "*idou ho Anthrōpos*" dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi: "Lihatlah Manusia itu!"

Pontius Pilatus mengucapkan kata-kata di atas ketika membawa Yesus dari Nazaret yang sudah babak belur, diikat, dan bermahkota duri ke hadapan publik Yahudi yang menginginkan kematian Yesus. Adegan ini kemudian tersebar luas dalam lukisan-lukisan Kristen Abad Pertengahan yang kerap menggugah kesadaran jiwa.

Salah satu lukisan *Ecce Homo* telah mengubah hidup seorang bangsawan muda bernama Count Nicholas Ludwig von Zinzendorf (1700 - 1760). Saat melakukan *Grand Tour* (sebuah perjalanan menjelajahi Eropa yang menjadi tradisi kalangan muda kelas atas Eropa untuk melengkapi pembelajaran mereka), Zinzendorf mengunjungi sebuah museum seni di Dusseldorf. Di situ ia melihat lukisan karya Domenico Feti berjudul *Ecce Homo*. Di bawah lukisan Kristus yang menderita tersebut tertera sebuah tulisan berbunyi: "Ini yang telah Kulakukan untukmu - Sekarang apa yang engkau akan lakukan bagi-Ku?" Bangsawan muda tersebut sangat tergerak hatinya dan berjanji untuk menyerahkan hidupnya melayani Kristus. Zinzendorf kelak memulai gerakan *Protestant World Mission* yang merintis misi-misi kekristenan ke berbagai penjuru dunia.

Ecce Homo tidak hanya memengaruhi Zinzendorf, tetapi juga telah memengaruhi seorang tokoh penting lain. Berbeda dengan



Ecce Homo oleh Domenico Feti

Zinzendorf yang digerakkan lewat lukisan, tokoh kedua ini tergerak untuk menulis sebuah buku dengan judul yang serupa. Bukunya berjudul "*Ecce Homo: How One Becomes What One Is*". Penulisnya adalah Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844 - 1900). Ini adalah judul buku terakhir yang ditulis Nietzsche pada tahun 1888 sebelum filsuf tersebut menjadi gila sampai akhir hidupnya. Buku yang secara historis menjadi pernyataan otobiografinya, sesungguhnya adalah sebuah buku yang menyanjung dirinya sendiri. Jadi, judul bukunya tidak dimaksudkan untuk menarik sebuah paralel dengan Kristus tetapi sebagai sebuah kontra yang menyatakan bahwa Nietzsche sesungguhnya adalah "manusia itu".

Dua tokoh yang digambarkan di atas menjadi dua buah pilihan respons saat seseorang diperhadapkan kepada "Manusia itu", Anak Manusia yang datang untuk menjalankan seluruh kehendak Bapa-Nya. Pada paskah kali ini kita diperhadapkan kembali dengan peristiwa *Ecce Homo*. Apa yang akan menjadi tanggapan kita? Zinzendorf dan Nietzsche, keduanya berasal dari keluarga Kristen yang taat, bahkan Nietzsche berasal dari keluarga pendeta Lutheran. Tetapi keduanya memberikan respons yang berbeda terhadap iman Kristen yang telah mereka kenal dari lahir. *Thus*, apa yang ingin saya sebenarnya sampaikan pada Anda kali ini? *Ecce Homo!*

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala Sekolah SMAK Calvin

PENGETAHUAN: ANTARA ILMU DAN KESALEHAN

Salah satu perbedaan iman kekristenan dengan iman kepercayaan lainnya adalah iman kekristenan berani mengklaim bahwa iman kekristenan merupakan satu-satunya tempat untuk bertemu kebenaran sejati. Akan tetapi, klaim ini telah lama dilupakan bahkan oleh penganutnya sendiri. Melalui artikel ini, saya hanya akan memberikan pemicu untuk teman-teman bergumul dalam pekerjaan atau kuliah maupun ladang lainnya di mana Tuhan ditempatkan.

Untuk mempermudah pembahasan, kita akan membagi ke dalam tiga bagian pembahasan. Pertama, kita akan membahas tentang kondisi saat ini yang dikaitkan dengan pencarian kebenaran. Kedua, kita akan membahas tentang bagaimana kita sebagai orang Kristen mencari kebenaran. Terakhir, kita akan membahas tentang kaitan kebenaran yang kita - sebagai orang Kristen - pegang dengan dunia praktis di mana kita ditempatkan.

Q1: Bagaimana orang zaman ini mencari kebenaran?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, kita akan mencoba membedakan pengetahuan dari kebenaran. Kalimat seperti "Saya tahu bagaimana sebuah Supernova terjadi dan akibatnya terhadap pergerakan planet di sekitarnya" atau "Saya kenal Pdt. Liem Kok Han" merupakan beberapa contoh yang mengungkapkan pengetahuan. Kalimat pertama merupakan pengetahuan *procedural* dan kalimat kedua merupakan pengetahuan pengalaman. Yang akan kita bahas di sini bukanlah kedua tipe pengetahuan ini. Kebenaran merupakan pengetahuan proposisional, maksudnya adalah pengetahuan di mana seseorang tahu bahwa proposisi yang dinyatakan adalah benar.

Setelah kita mendiskusikan apa yang dimaksud dengan kebenaran, kita mulai bisa melihat apakah selama di sekolah atau di bangku kuliah, kita mempelajari kebenaran atautkah pengetahuan. Apabila yang kita pelajari adalah pengetahuan, apakah pengetahuan itu bisa membawa kita ke dalam kebenaran?

Kemudian, kebenaran itu objektif atau subjektif? Ketika pertanyaan mengenai kebenaran diarahkan pada hal-hal seperti masyarakat, manusia, dan Tuhan, Søren A. Kierkegaard menjawab bahwa kebenaran akan didapat ketika subjektivitas digunakan. Sejak saat ini, sejarah bergeser dari pencarian kebenaran yang objektif menjadi subjektif.

Beberapa tokoh berkomentar mengenai apa itu kebenaran:

1. Foucault berkata kebenaran adalah produk yang dihasilkan oleh politik dan sejarah; Benar atau salah merupakan ekspresi normal atau

abnormal dari kebudayaan mayoritas; dan cara untuk membentuk kebenaran adalah bukan dengan argumentasi intelektual, melainkan dengan mengubah kondisi politik yang menghasilkan kebenaran tersebut.

2. Rorty berkata kebenaran adalah hal-hal yang berguna dalam menjalani realitas kehidupan. Nilai etis/keputusan etis tidak didasarkan pada hal yang metafisika, akan tetapi berdasarkan pada konsensus komunitas tersebut.
3. Fish berkata kebenaran (konteks pembicaraannya berhubungan dengan kebenaran teks) adalah apa yang diinterpretasikan oleh komunitas. Perdebatan mengenai kebenaran tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan fakta, melainkan melalui kesepakatan mengenai fakta yang disetujui.

Masih banyak lagi tokoh yang bisa diangkat seperti Derrida, Nietzsche, Heidegger, Gadamer, dan lain-lain, akan tetapi fokus dari pembicaraan kita adalah bagaimana orang-orang ini melihat kebenaran. Mungkin banyak dari kita tidak pernah mempelajari tokoh-tokoh tersebut, tetapi secara tidak sadar kita menjadi murid para filsuf besar ini. Contohnya adalah ketika kita mempelajari matematika dasar seperti "1+1=2". Kita percaya itu benar apakah bukan karena orang yang berotoritas yang mengatakan? Atau dalam mengambil keputusan moral seperti "Apakah homoseksual salah?" bahkan sampai yang krusial seperti "Apakah hanya iman kekristenan yang benar?"

Dari pembahasan di atas, kita dapat melihat bagaimana orang-orang (mungkin kita termasuk di antaranya) berusaha untuk mencari kebenaran dengan segala macam cara. Mulai dari meneliti alam semesta hingga melalui proses berpikir. Akan tetapi apakah hal ini bisa mencapai kebenaran yang benar-benar "benar"?

Q2: Bagaimana orang Kristen menemukan kebenaran?

Pada topik kedua ini kita akan mendiskusikan bagaimana orang Kristen menemukan kebenaran. Apakah kebenaran yang didapat oleh orang Kristen merupakan kebenaran yang lebih benar dari yang didapat oleh orang non-Kristen (maksud dari non-Kristen di sini bukanlah orang yang tidak beragama Kristen melainkan bukan umat pilihan Tuhan)?

Pada pembahasan kali ini, kita akan melihat pemikiran John Calvin, mengenai kebenaran dan kaitannya dalam hidup saleh. Dalam bukunya yang terkenal, *Institutes of Christian Religion*, Calvin menjabarkan bagaimana orang-orang Kristen menemukan kebenaran. Baginya, semua hikmat yang kita miliki yaitu hikmat yang benar dan sehat, terdiri dari dua bagian: Pengetahuan tentang Allah dan



Sacrifice of Isaac by Johann Liss

Pengetahuan tentang diri sendiri. Pengetahuan ini berfungsi untuk mengajar kita untuk takut dan hormat kepada Dia, serta sebagai penuntun untuk mencari segala yang baik dari Dia. Akan tetapi karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka manusia menyerahkan kemampuan moral untuk menyampaikan rasa syukur, penyembahan yang benar, dan ketaatan kepada Allah kepada perbudakan dosa. Hal ini menyebabkan pernyataan alam tidak akan pernah membawa makhluk yang telah jatuh ke dalam dosa kepada pengetahuan tentang satu Allah yang hidup dan benar, sehingga Alkitab diperlukan sebagai pembimbing dan guru bagi setiap orang yang ingin datang kepada Tuhan sang Pencipta. Alkitab ini pada akhirnya akan cukup untuk pengetahuan tentang Allah yang menyelamatkan hanya ketika kepastiannya didasarkan atas persuasi Roh Kudus dalam hati-hati yang saleh.

Calvin memulai dengan pernyataan bahwa pengetahuan yang kita miliki terdiri dari dua bagian, pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang diri sendiri. Pengetahuan tentang Allah ini bisa dimiliki manusia karena manusia adalah Gambar Allah. Oleh karena manusia adalah Gambar Allah maka manusia memiliki benih agama dalam dirinya. Selain di dalam dirinya, Allah juga menyatakan diri-Nya yang tak terlihat melalui karya-Nya yang terlihat. Pengetahuan tentang diri tidak akan jelas dimiliki kecuali manusia lebih dahulu melihat kepada wajah Allah, dan kemudian turun dari perenungan akan Dia ke pemeriksaan atas dirinya sendiri dengan teliti.

Tujuan dari segala pengetahuan yang Tuhan berikan (yang bisa diteliti dan dipikirkan dalam dunia ini) adalah untuk mengajar kita agar takut dan hormat kepada Dia, dan melalui pengetahuan ini, kita dibimbing untuk mencari segala yang baik dari Dia. Hasil dari pencarian ini akan membuahkan pengetahuan yang lebih akan Tuhan dan diri. Pertumbuhan pengetahuan ini nantinya akan membuat kita makin takut dan hormat kepada Tuhan. Begitu seterusnya dengan fokus pada Tuhan yang makin dimuliakan dan dihormati.

Akan tetapi, karena keberdosaan maka segala bentuk pencarian kebenaran oleh manusia hanya akan berdampak makin bertambahnya murka Tuhan. Bertambahnya murka Tuhan disebabkan karena semakin kita mendapatkan pengetahuan dari penyelidikan atas karya-Nya maupun memikirkan karya-Nya dalam dosa-dosa kita, kita membentuk seorang allah dari gambar kita sendiri. Dalam melakukan hal itu, kita mulai membangun sebuah agama di sekitar allah-allah palsu yang telah kita ciptakan.

Hal inilah yang menyebabkan Kitab Suci (Alkitab) diperlukan untuk memampukan manusia dengan semestinya menafsirkan pernyataan Allah dalam ciptaan dan terang dari alam serta dari dalam manusia. Alkitab

dikatakan sebagai kacamata bagi manusia berdosa agar dapat mengenal Allah dengan benar sejalan dengan pekerjaan Roh Kudus di dalam hati manusia. Bagi Calvin, Alkitab dan pekerjaan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan. Dengan mengenal Allah dengan benar, manusia mengenal dirinya dengan benar di hadapan Allah, dengan demikian baru dapat mengenal alam dengan benar. Pengenalan akan Allah dan diri melalui Alkitab dan pekerjaan Roh Kudus merupakan dasar bagi manusia mengenal alam dengan benar. Dengan kata lain, pengetahuan sejati (kebenaran) hanya

Fokus Calvin adalah mengejar kesalehan hidup dan melalui segala kemampuan yang Tuhan tanamkan, orang Kristen menggali dengan tujuan untuk mengenal Tuhan dan hidup takut akan Tuhan. Penaklukan alam dan pencarian ilmu hanyalah bagian dari pengejaran kesalehan hidup di hadapan Tuhan saja.

dapat dicapai di dalam pengenalan akan Allah yang benar melalui Alkitab dan pekerjaan Roh Kudus. Epistemologi ini selangkah lebih jauh dari yang sudah dikembangkan oleh Agustinus dan disebut sebagai *Christian Theistic Epistemology*.

Q3: Apa kaitan kedua penjelasan di atas dengan kehidupan praktis saya?

Pada penjelasan awal, saya mengajak teman-teman untuk melihat bagaimana orang-orang mencari kebenaran. Secara garis besar kita dapat mempelajari bahwa arah pencarian tersebut adalah dari bawah ke atas (dari yang fisika mencari yang metafisika) hingga akhirnya mereka sampai pada kesimpulan kebenaran itu subjektif (tidak ada kebenaran mutlak) dan pada akhirnya pertanyaan epistemologis itu tidak lagi relevan.

Pada penjelasan kedua, saya memberanikan diri untuk mengupas sedikit dari pemikiran John Calvin mengenai dasar pencarian kebenarannya. Di sini kita bisa melihat bahwa bukan manusia yang mencari Allah tetapi Allah yang mencari manusia. Allah telah menempatkan benih agama dalam hati manusia, Allah telah menyatakan diri-Nya melalui karya-Nya, bahkan Allah dengan senang hati menempatkan perkataan-Nya di dalam Kitab Suci-Nya. Tidak berhenti hanya di situ, Allah

Roh Kudus bekerja dengan cara mengiluminasikan Firman-Nya kepada hati orang-orang saleh-Nya.

Setelah kita melihat bagaimana Calvin berpikir, kita seharusnya bisa melihat bahwa ternyata fokus pemikiran Calvin bukanlah untuk mengajarkan bahwa orang Kristen harus berfokus kepada melakukan terobosan besar dalam ilmu pengetahuan maupun tatanan sosial, ataupun menjadi seorang *superman* dalam dunia ini. Fokus Calvin adalah mengejar kesalehan hidup dan melalui segala kemampuan yang Tuhan tanamkan, orang Kristen menggali dengan tujuan untuk mengenal Tuhan dan hidup takut akan Tuhan. Penaklukan alam dan pencarian ilmu hanyalah bagian dari pengejaran kesalehan hidup di hadapan Tuhan saja. Sebagaimana yang telah saya uraikan di atas, pengetahuan (baik itu prosedural maupun relasional) yang kita miliki akan membawa kita semakin hormat dan takut akan Tuhan serta membawa kita semakin menggali segala yang baik dari Dia. Dengan menggali, kita akan menemukan pengetahuan baru (Tuhan yang menyingkapkannya) sehingga kita semakin bertambah takut dan hormat akan Dia. Hal inilah yang, apabila Tuhan berkenan memberikannya, membawa manusia kepada penemuan-penemuan yang jauh lebih baik daripada orang yang tidak beriman karena lahir dari hati yang takut akan Tuhan dan yang dipimpin Tuhan melalui firman-Nya.

Ada dua hal yang saya ajak teman-teman untuk renungkan sehubungan dengan artikel ini.

1. Oleh karena semua pengetahuan di dunia ini pada dasarnya adalah pengetahuan tentang Allah dan tentang diri, bagaimana pengetahuan yang kita miliki (baik itu pengetahuan prosedural maupun pengetahuan relasional) itu dapat membawa kita semakin kenal Allah dan kenal diri?
2. Bagaimana Alkitab sebagai otoritas tertinggi (dan Roh Kudus sebagai Pengiluminasinya) membentuk kacamata kita dalam mempelajari seluruh pengetahuan yang Tuhan paparkan di atas dunia ini? Apakah membawa kita untuk semakin mengenal Tuhan dan mengenal siapa diri kita sebenarnya?

Kiranya Tuhan menolong kita semua.

William G. Halim
REDS - Worldview

Endnotes

1. Hall, David W., 2009, Penuntun ke Dalam Theologi Institutes Calvin, Surabaya: Momentum
2. Erickson, Millard J., 2001, *Truth or Consequences: The Promise & Perils of Postmodernism*, USA: InterVarsity Press
3. Cowan, Steven B. and James S. Spiegel, 2009, *The Love of Wisdom*, USA: B&H Publishing Group



CALVIN DAN ILMU PENGETAHUAN

Belajar. Jikalau kita mendengar (atau membaca) kata ini, apa *sih* yang muncul di pikiran kita? Berpikir? Membaca? Menghafal? Mengumpulkan informasi? Lalu, jikalau kita mendapat sebuah informasi ataupun memikirkan sesuatu, dari mana kita tahu apakah hal itu benar atau salah? Bagaimana memastikannya?

Di dalam mahakarya John Calvin, *Institutes of Christian Religion*, Calvin menuliskan 2 kalimat yang terkesan sederhana yang menjadi dasar dari pengetahuan manusia akan kebenaran. Mungkin sebagian kita sudah sering mendengarnya. Ya, kalimat itu adalah “*Mengenal Allah, mengenal diri. Mengenal diri, mengenal Allah*”.

Calvin, di dalam tulisannya, mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah mencapai pengetahuan yang jelas tentang dirinya jikalau ia tidak lebih dahulu melihat kepada wajah Allah, kemudian turun dari perenungan akan Allah kepada pemeriksaan yang teliti atas dirinya sendiri. Semakin mengenal Allah membuat kita semakin mengenal diri yang adalah gambar dan rupa Allah, dan semakin mengenal diri juga akan membuat kita semakin mengenal Allah yang menciptakan kita. Keduanya sangat erat terkait dan akan terus bertumbuh seiring pertumbuhan iman kita.

Pertanyaan yang kemudian akan muncul adalah, *lalu bagaimana kita mengenal Allah?* Pertanyaan ini akan membawa kita pada jawaban bahwa Allah adalah Allah yang mewahyukan diri-Nya. Allah mewahyukan diri-Nya secara *umum* kepada semua manusia yang hidup di muka bumi. Setiap manusia diberikan kesadaran di dalam hatinya tentang adanya sebuah kuasa yang transenden di luar dirinya. Hal ini Calvin sebut sebagai *sensus divinitatis*. Allah juga menyatakan diri-Nya melalui segenap ciptaan. Seperti yang rasul Paulus katakan di dalam Roma 1:20: “*Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih.*” Allah pun mewahyukan diri-Nya secara *khusus* kepada manusia yang Ia pilih, Allah yang kita kenal melalui Alkitab, Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam diri Yesus Kristus.

Demikianlah, mengerti wahyu umum Allah dan meresponsnya di dalam ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang sangat penting karena Allah memanggil manusia untuk berkuasa atas

alam. Bagaimana kita dapat menjadi raja atas alam tanpa mengerti apa yang Tuhan nyatakan melalui alam? Dan satu hal yang tak kalah pentingnya, wahyu umum Allah yang tidak menyelamatkan ini akan membawa manusia melihat kepada wahyu khusus yang membawa keselamatan.

Jadi, bagaimana kita dapat melihat kemuliaan Allah, mengenal Allah, melalui ilmu pengetahuan yang sehari-hari kita pelajari, yang merupakan hasil dari respons manusia berdosa terhadap *wahyu umum* Allah? Bagaimana kita mengetahui apa yang *benar-benar* benar di tengah-tengah begitu banyak teori yang ditawarkan dunia kepada kita? Dengan apakah ilmu pengetahuan harus diuji? Dan ilmu pengetahuan yang bagaimanakah yang lulus uji yang bisa dikatakan sebagai kebenaran?

Harus jelas bagi kita, bahwa klaim kepastian kebenaran tidak pernah ada pada objek yang kita pelajari itu sendiri. Kepastian kebenaran hanya diberikan oleh Allah melalui iluminasi Roh Kudus. Iluminasi Roh Kudus dan firman Tuhan yang dinyatakan melalui Alkitab harus menjadi standar konfirmasi. Calvin mengibaratkan Alkitab sebagai ilacama bagi kita agar dapat membaca alam dengan jelas dan benar. Demikian keduanya, iluminasi Roh Kudus dan Alkitab harus menjadi standar kita dalam mengatakan apakah sebuah pengetahuan adalah pengetahuan yang benar atau salah. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia melihat pada kuasa dan kemuliaan Tuhan. Anugerah Allah akan membawa kita mengerti dengan benar apa yang Allah nyatakan melalui wahyu umum-Nya. Di atas dunia ini tidak ada satu hal pun yang dapat kita mengerti jikalau tidak ada anugerah Allah yang menopang kita untuk dapat mengerti. Kita bahkan tidak dapat mengetahui bahwa sebuah batu adalah sebuah batu bila kebenaran Allah tidak menopang kita.

Bisa saja muncul keberatan: “*Lalu bagaimana dengan orang-orang yang salah mengerti? Apakah itu berarti Allah tidak beranugerah? Seolah-olah kesalahan ditimpakan pada Allah karena Ia tidak membuat manusia itu mengerti?*” Atas pertanyaan ini, dengan berani kita harus menjawab: Ya. Atas orang-orang yang salah mengerti dan kemudian melawan Allah melalui pemikirannya, Allah memang tidak memberikan anugerah kepada mereka untuk mengerti. Allah, yang adalah Pencipta, berhak menentukan kepada siapa Ia akan menyatakan

kebenaran-Nya.

Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, jikalau kita sungguh-sungguh ingin belajar, sungguh-sungguh ingin mengerti kebenaran, yang terlebih dahulu harus kita lakukan adalah merendahkan hati kita dan berdoa memohon anugerah Tuhan untuk membuat kita bisa mengerti dan memilah, yang manakah ilmu pengetahuan yang sejati, yang bersumber dari kebenaran Tuhan, dan mana yang bukan. Karena jikalau Tuhan tidak beranugerah, berarti tidak ada kemungkinan bagi kita untuk mengerti. Dan untuk dapat berespons dengan benar terhadap wahyu Allah, kembali lagi seperti yang Calvin katakan, kita harus mengenal Allah, dan mengenal diri, sehingga kita pun mengerti di mana posisi kita dan apa yang Allah ingin kita pikirkan dan juga lakukan di tengah-tengah zaman ini.

Abraham Kuyper di dalam khotbahnya tentang ilmu pengetahuan mengatakan bahwa Calvinisme tidak mengizinkan dirinya digoyahkan oleh hinaan dan cercaan terhadap keyakinan yang teguh bahwa seluruh kehidupan kita harus berada di bawah pengaruh kesatuan, keutuhan, dan keteraturan yang ditegakkan oleh Allah sendiri.

Maka, kiranya kita sebagai anak-anak Allah memohon anugerah Allah, pertama-tama agar Ia memberikan kepada kita hati yang mau mencintai dan mau ditaklukkan oleh kebenaran Tuhan, dan juga mau sungguh-sungguh belajar untuk berespons dengan benar terhadap wahyu yang Tuhan nyatakan bagi manusia. Bukan untuk kemuliaan kita, bukan agar kita terlihat sebagai kaum intelektual yang ‘rohani’, tetapi untuk menjawab tantangan zaman ini, untuk menyatakan kebenaran, dan kemuliaan Tuhan kepada dunia. Karena Ia harus semakin besar dan kita harus semakin kecil. *Soli Deo Gloria*.

Lydia
REDS - Worldview

Endnotes

1. Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin - David W. Hall & Peter A. Lillback
2. *Lectures on Calvinism* - Abraham Kuyper
3. Khotbah-khotbah di FIRES

Liputan Children Concert



Mulut kita adalah salah satu organ tubuh yang memiliki paling banyak fungsi. Melalui mulut kita bisa memuliakan Tuhan, tetapi melalui mulut yang sama kita bisa menghina Tuhan. Alangkah indahnya bila setiap saat kita dapat terus memakai mulut kita untuk kemuliaan Tuhan. Salah satu cara untuk memuliakan Tuhan adalah dengan bernyanyi. Bukan menyanyikan sembarang lagu, tetapi menyanyikan lagu-lagu pujian bermutu yang tidak lewat dimakan zaman. Salah satu hal yang terindah adalah mendengarkan nyanyian yang dibawakan oleh seorang anak kecil. Anak kecil memiliki suara yang sangat murni, yang mencerminkan kepolosan dan ketulusan hatinya. Keindahan suara anak kecil, terutama suara sopran pria tidak dapat dibandingkan dengan suara penyanyi solo tingkat dunia sekalipun. Karena itu, sungguh suatu hal yang luar biasa bila seorang anak sejak kecil ikut bernyanyi dalam *choir* yang selalu menyanyikan lagu-lagu bermutu untuk memuliakan Tuhan. Bahkan sangat baik bila sejak kecil anak tertarik pada musik yang baik.

Pada bulan Maret 2010, *Jakarta Oratorio Society* dan *Jakarta Simfonia Orchestra* mempersembahkan *Children Concert* di Aula Simfonia Jakarta. Suasana konser cukup berbeda bila dibandingkan dengan konser-konser lainnya karena Aula Simfonia Jakarta dipenuhi oleh anak-anak segala usia yang menonton keseluruhan acara dengan sangat antusias. Konser dimulai dengan *JOS Children Choir* yang membawakan tiga buah lagu secara kompak, rapi, dan semakin menarik ketika mereka membawakan sebuah lagu dari Afrika diiringi dengan perkusi. Sepanjang acara tidak terdengar suara tangisan ataupun regekan ingin pulang karena para penonton kecil sangat terpicak dengan setiap penampilan yang membawakan karya-karya dari J.S. Bach, L.V. Beethoven, G.F. Handel, W.A. Mozart, dan komponis-komponis lainnya baik dalam bentuk paduan suara, kuartet penyanyi, permainan piano, biola, trompet, dan *pipe organ*. Antusiasme mereka bertambah ketika mereka mengetahui bahwa ada suara-suara tersembunyi di balik sebuah trompet! Ya, ternyata ada sebuah trompet yang tidak hanya dapat mengeluarkan suara trompet tetapi juga mengeluarkan suara gajah dan kuda! Sungguh sebuah konser yang sangat edukatif dan membukakan wawasan baru bagi para penontonnya. Sangatlah tepat ketika konser ditutup dengan permainan *pipe organ* dari Ibu Lina Runtuwene dengan lagu 'To God be the Glory' untuk mengembalikan segala kemuliaan kepada Allah!

Angel Sentana
Pemudi GRII Pusat



Jakarta Oratorio Society Youth Choir dengan
Conductor Aldo Lammy



Jakarta Oratorio Society Children Choir



Double Violin Concerto d-minor Vivace karya J.S. Bach dibawakan oleh Ella Hutani dan Inez Raharjo dengan pianis Jonathan Koe.
(ketika *rehearsal*)



Duet Nicole & Amanda Densmoor menyanyikan karya Felix Mendelssohn berjudul *Herbstlied* dengan pianis Maria Densmoor.
(ketika *rehearsal*)

sambungan dari hal. 16...

manusia lebih mempercayai *lies rather than the truth*. Ketika *Alvin and the Chipmunks* lebih mempercayai *Uncle Ian* lebih daripada Dave Seville.¹ Banyak permasalahan selesai jika kita mau melihatnya dari kacamata Allah daripada dari kacamata kita sendiri. Banyak permasalahan selesai ketika kita mengembalikan otoritas kepada Allah, ketika kita berespons sebagaimana Allah berespons.

Tidak ada harapan bagi manusia yang sudah dikutuk Allah. Manusia tidak tahu lagi apa yang baik dan apa yang buruk. Sesungguhnya, manusia dapat mengenal Allah dari semua ciptaan-Nya. “Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. “.... Sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya.” (Rm. 1:19-21). Manusia hanya mau memuliakan Diri, karena itu manusia menindas kebenaran dengan kelaliman (Rm. 1:18). Keputusan telah dijatuhkan, manusia hanya tinggal menunggu mati tiba kepadanya (karena anugerah saja manusia tidak langsung mati tetapi berada dalam proses mati). Hanya terang Allah yang menerangi jiwa manusia yang gelap saja yang mampu membawa manusia kembali ke dalam relasi yang harmonis dengan Allah. Dengan penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib, hati manusia ditebus, cara berpikir, komunikasi, emosi, keinginan, seluruh hidupnya ditebus. Ada harapan bagi kita untuk berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan standar Allah! Yes!

Harapan telah diberikan, kita menyambutnya dengan gembira. Namun ketika kita berhadapan langsung dengan pokok permasalahan, bukan reaksi yang telah ditebus yang kita nyatakan tetapi masih reaksi yang lama, yang sedemikian

kuat mengalahkan reaksi yang ditebus. Kembalilah kita putus asa dan berpikir, “Apakah benar *redemption* itu sudah sampai kepada saya?” Dalam buku *War of Words*, Paul memulainya dengan memperlihatkan kepada kita asal muasal kata-kata sampai kepada penebusan di mana Firman menjadi daging. Dia mengerti pergumulan kita untuk berbicara secara menebus. Prinsip utama adalah dengan kembali mengakui bahwa hanya Allah saja yang berotoritas. Dia yang berotoritas atas setiap perkataan kita. Bukan agenda, keinginan, cara/metode/aturan main, ataupun misi kita yang hendak dicapai melainkan agenda, kehendak, aturan main Tuhan dan misi Tuhan yang hendak kita capai. Karena Dialah Raja itu bukan kita.

Kita tidak senantiasa menang dalam semua pergumulan. Bahkan ketika kita jatuh pun, tidak setiap saat kita menyadarinya. Karena itu diperlukan konfrontasi dari sesama kita manusia untuk membawa kita kembali ke dalam perjuangan *redemption*. Ketika kita harus melakukan konfrontasi, hendaklah kita melakukannya dengan motivasi yang sungguh-sungguh bersih. Paul memberikan beberapa nasihat praktis dalam mengkonfrontasi agar menjadi berkat bagi orang yang bersangkutan, bukan sakit hati yang semakin memperlebar jurang relasi antar manusia.

What should I do next? Bab terakhir adalah bab tentang pengalihan dari berkata-kata dalam dosa menuju berkata-kata secara menebus. Yang terutama menurut Paul adalah bahwa diri kita sendiri yang harus terlebih dahulu bertobat karena “... yang diucapkan mulutnya meluap dari hatinya” (Luk. 6:46). Akhirnya, bagaimana kita memenangkan perang dengan kata-kata ini? Seperti apakah kemenangan itu? Adalah kemenangan yang menegaskan kemerdekaan kita di dalam Kristus, yang

sanggup mengatakan “tidak” kepada dosa dan “ya” pada pimpinan Roh Kudus dengan tujuan memulihkan. Kata-kata apa yang harus kita gunakan sekarang? Jelas sudah kita harus memilih kata-kata yang akan kita ucapkan dan apakah kata-kata tersebut tepat. Paul menganjurkan kita untuk memilih kata-kata kebenaran, kata-kata kasih, kata-kata pengekang, kata-kata anugerah, dan kata-kata pengampunan.

Life is war! Alkitab mengatakan bahwa perang kita bukanlah melawan orang lain, melainkan roh-roh jahat di udara! (Ef. 6:12-13) Peperangan ini adalah peperangan hati, peperangan untuk menentukan siapa yang memegang kendali atas hati kita. Allahkah? Atau Iblis, yang lebih sering dikenali dengan Diri?

Yana Valentina
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Film *Alvin and the Chipmunks* adalah film yang dirilis pada tahun 2007 yang menceritakan tentang tiga bajing tanah yang menjadi terkenal di Amerika Serikat karena kemampuan bernyanyinya. Dave Seville adalah orang yang mengorbitkan mereka dan yang menganggap mereka sebagai keluarganya sendiri namun daya pikat *Uncle Ian* yang memuaskan nafsu ketiga bajing tanah ini membuat mereka lebih mempercayai *Uncle Ian* yang memberikan mereka kebebasan dengan tipu muslihatnya daripada Dave Seville yang terlihat seperti mengekang kebebasan mereka.

JADWAL KKR REGIONAL 2010

Hari / Tgl	Wilayah	Alamat	Waktu SD	Waktu SMP/U
April Jumat/9 Jumat/9 Sabtu/10 Jumat/16 Sabtu/17 Jumat/23	Dadap	Ged. Sembilan Saudara, Jl. Perancis-Dadap	11.00 WIB	14.00 WIB
	Depok	Taman Wiladatika-Cibubur	11.00 WIB	14.00 WIB
	Rawamangun	GRII Kelapa Gading		
	Cibubur	Taman Wiladatika-Cibubur	11.00 WIB	14.00 WIB
	Buaran PIK	Ged. Veteran, Jl. Raden Intan-Buaran Metro-PIK	11.00 WIB	14.00 WIB
Mei Sabtu/1 Jumat/7	Cijantung Cengkareng	Gereja Lahai Roi-Jl. RA Fadillah, Cijantung GOR Cendrawasih-Cengkareng	11.00 WIB	14.00 WIB

WAR OF WORDS

Perang dengan Kata-Kata

Penulis : Paul David Tripp
Penerbit : Momentum
Tebal : xii + 332 hlm.
Cetakan : Pertama, Oktober 2004

Ada pepatah yang mengatakan “*Silence is golden*” bahkan ada lagu yang dalam liriknya yang mengatakan “*You say it the best when you say nothing at all*”. Kata-kata, siapa *sih* yang tidak pernah bermasalah dengan kata-kata? Entah orang lain yang berkata-kata kepada kita atau kita yang berkata-kata kepada orang lain. Alkitab juga mengatakan bahwa “... tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan. Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidaklah boleh demikian terjadi.” (Yak. 3:8-10) Tapi kita, orang Kristen yang sudah ditebus oleh darah Yesus Kristus dituntut untuk senantiasa ramah, penuh kasih mesra dan saling mengampuni (Ef. 4:32) dan membuang segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah (Ef. 4:31). Mungkinkah itu terjadi? Daripada saya bicara tapi nanti jadi masalah, lebih baik diam saja dan semua aman tenteram. Benarkah demikian? Aman tenteram di luar tapi naga di dalam hati menggeliat tak henti-hentinya sampai akhirnya tiba saatnya ketika naga itu akhirnya mengeluarkan api yang menghanguskan dan rusaklah hubungan antar manusia. Tapi kalau saya bicara, nanti dia tersinggung bagaimana? Benarkah masalah selalu terletak pada orang lain? Apakah kita sudah berbicara dengan cara yang benar, intonasi yang benar, gaya bicara yang benar, yang sungguh-sungguh dimotivasi agar orang lain bertumbuh, atau hanya ungkapan kekesalan kita atas kesalahan orang lain ataupun kelemahan orang lain yang mengakibatkan kita susah? Bahkan penggunaan kamar mandi oleh orang lain pun dapat membuat kita segera melontarkan kata-kata yang menyakitkan karena ketidaksabaran kita.

Selama kita hidup, kita pasti berbicara, kita pasti berkomunikasi. Bukan saja dengan mulut kita berkomunikasi, tetapi juga dengan mimik muka sampai gerak-gerik tubuh kita, semuanya mengkomunikasikan diri kita. Ada orang yang tidak berani menatap mata orang lain ketika berbicara, ada orang yang ketika berbohong matanya sering berkedip, dan sebagainya. Namun,

komunikasi yang seperti apakah yang kita dambakan? Apakah kita sudah berkomunikasi seperti demikian juga? Apakah yang menjadi standar untuk berkomunikasi? Apakah kita harus mempelajari teknik-teknik berkomunikasi bahkan sampai kursus John Robert Powers untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada sesama manusia?

Alkitab mengatakan bahwa yang pertama kali berbicara adalah Allah. Allah Tritunggal berbicara satu sama lain sebelum menciptakan manusia, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...” (Kej. 1:26). Dan yang pertama kali berbicara kepada manusia adalah Allah, “Beranak-cuculah dan bertambah banyak...” (Kej. 1:28). Pertama kali manusia berbicara kepada manusia lain, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku...” (Kej. 2:23). Manusia berada dalam relasi yang sangat baik dan harmonis dengan Allah, Penciptanya, dan dengan sesamanya. Sampai suatu saat Iblis datang dan berbicara kepada Hawa dan Iblis mempertanyakan kebenaran perkataan Tuhan. Kemudian Hawa menimbanginya dan akhirnya memutuskan untuk mengetes apakah perkataan Tuhan itu benar atau salah. Namun tidak dapat kembali lagi, konsekuensi dari mengetes itu adalah manusia jatuh ke dalam dosa dan akibatnya adalah mati. Mati karena terpisah dari sumber hidupnya, penciptanya, Allah. Manusia telah diperdaya oleh si Iblis. Sejak saat itu pula, komunikasi manusia dengan Allah maupun dengan sesamanya bahkan dengan dirinya sendiri menjadi dosa semata. Adam berkata kepada Tuhan, “Perempuan yang Kautempatkan itu yang membuat aku berdosa.” (Kej. 3:12). Dengan kata lain, “Tuhan yang *kasih* Hawa kepadaku makanya aku jadi berdosa,” padahal sebelumnya ia sangat membanggakan Hawa, “Inilah dia...” Adam menyalahkan Tuhan dan Hawa padahal ia sangat bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Hawa berkata kepada Tuhan, “Ular itu yang memperdayakan aku.” (Kej. 1:13). Hawa mengalihkan tanggung jawabnya kepada ular, “Ular bilang begitu *sih*, salah dia bukan aku.”

Manusia tidak mau mengakui keberdosaan mereka bahwa mereka ingin berotoritas seperti Tuhan. Mereka tidak mau menjadi

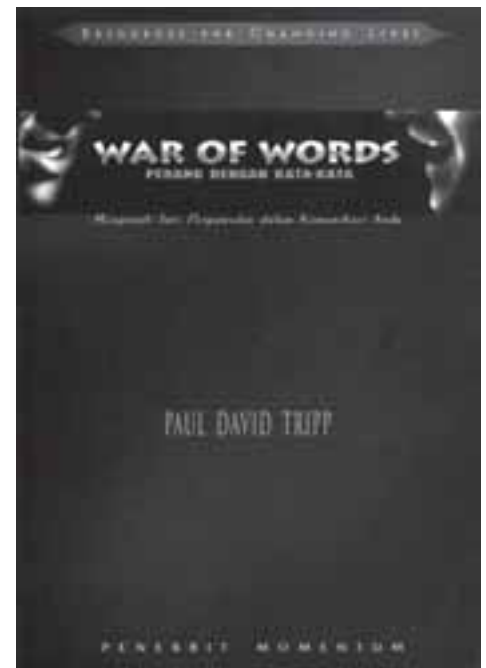


image of God, mereka mau menjadi *God*. Adapun alasan yang diberikan oleh Adam maupun Hawa, ketika otoritas Tuhan sampai, keputusan Hakim segala hakim dinyatakan, manusia menjadi terkutuk, Iblis menjadi terkutuk, semua ciptaan menjadi terkutuk, termasuk komunikasi. Manusia tidak lagi memiliki relasi yang harmonis baik dengan Allah, sesamanya manusia, ataupun dirinya sendiri. Perkataannya senantiasa didasari dengan semangat “Aku yang berotoritas”, “Aku yang menetapkan apa yang benar dan apa yang salah”. Ingat tidak *Rule #1. Your Boss is always right. Rule #2. If you think your boss is wrong, refer to rule #1.* Begitulah komunikasi semua umat manusia di dunia ini sekarang. Komunikasi dalam masa pacaran adalah komunikasi yang paling indah karena satu sama lain saling mengalah, saling melayani, saling mengampuni, dan saling ingin menyenangkan yang lain. Tetapi surga di masa pacaran tak jarang menjadi neraka di masa pernikahan. Setelah memasuki pernikahan, komunikasi yang semula sangat indah menjadi tantangan utama yang dapat meretakkan ikatan pernikahan. Bahkan ada penelitian yang mengatakan bahwa lima tahun pertama dalam pernikahan adalah masa yang paling berisiko. *Silver* ataupun *golden wedding anniversary* sangatlah dibanggakan sampai-sampai perlu dirayakan besar-besaran.

Paul David Tripp, yang adalah seorang hamba Tuhan, konselor, pembicara seminar, dan kepala keluarga mengatakan bahwa masalah kata-kata sering adalah masalah penafsiran. Kita tidak merespons orang dan lingkungan dalam kehidupan kita berdasarkan fakta-fakta tetapi berdasarkan pada cara kita menafsirkan fakta itu (hlm. 28). Kejatuhan terjadi ketika manusia pertama kali mempercayai penafsiran Iblis lebih daripada penafsiran Allah. Ketika

Bersambung ke hal. 15